

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri yang berlebihan pada perut bagian bawah disebut *dismenore* disebabkan produksi prostaglandin, sehingga menyebabkan kontraksi uterus tidak terkoordinasi yang berhubungan dengan tonus dan kontraktilitas otot usus. *Dismenore* biasanya terjadi segera setelah mengalami haid pertama ditandai dengan adanya nyeri pada daerah panggul dan perut yang terjadi di hari pertama sampai kedua saat menstruasi (Hidayah dan Fatmawati, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 melaporkan bahwa kejadian wanita yang mengalami *dismenore* berat di setiap negara di dunia yaitu sekitar 50% dari populasi dan 10-15% di antaranya mengalami *dismenore* ringan. Prevalensi yang lebih besar umumnya pada wanita muda, dengan perkiraan berkisar antara 67% sampai 90% untuk perempuan yang berusia 17-24 tahun. Kasus *dismenore* di Eropa sebanyak 45-97% wanita, di negara-negara Amerika kasus *dismenore* terjadi pada 52-90% wanita, di wilayah Afrika kasus *dismenore* terjadi pada 44-95% wanita, dan di wilayah Asia kasus *dismenore* terjadi pada 45-90% wanita (WHO, 2020).

Prevalensi kasus *dismenore* di Indonesia 64,25% dengan kasus terbanyak di temukan pada usia remaja usia 15-24 tahun. Angka kejadian *dismenore* tipe primer di Indonesia adalah 54,88%, sedangkan tipe sekunder sebesar 9,36% dengan tingkat *dismenore* ringan 49%, sedang 34% dan berat 17% yang

mengakibatkan 15% membatasi aktifitas harian mereka ketika haid dan 8-10% remaja putri tidak masuk sekolah (Kemenkes RI, 2021).

Dismenore primer timbul pada masa remaja, yaitu sekitar 2-3 tahun setelah menstruasi pertama. Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan dismenore primer yaitu kelainan endokrin, organik, konstitusi, alergi, usia saat menstruasi pertama <12 tahun, periode lama menstruasi (>7 hari) (Rahayu dan Nujulah, 2018). Pengobatan farmakologi pada nyeri haid dapat menggunakan obat analgetika (obat anti sakit) dan obat *Non-Steroid Anti Inflamasi* (NSAID) seperti asam mefenamat, ibuprofen, piroxicam dan lain-lain. Secara non farmakologi menggunakan kompres hangat, senam yoga, pijat, istirahat dan minum tanaman herbal seperti kunyit dan akupresur (Anugoro dan Wulandari, 2017).

Khamidah dkk (2022) melakukan literatur review terhadap jurnal untuk mengetahui efektivitas akupresure untuk mengatasi nyeri dismenore pada remaja putri menyimpulkan bahwa rata-rata skala nyeri sesudah dilakukan terapi akupresur mengalami penurunan yang signifikan.

Akupresur merupakan cara penyembuhan yang menggunakan teknik penekanan dengan jari-jari pada titik akupunktur sebagai pengganti penusukan jarum pada sistem penyembuhan akupunktur. Akupresur dikenal sebagai salah satu metode terapi tradisional Cina yang sudah dikenal sejak ribuan tahun lalu dengan memberikan tekanan atau pemijatan dan menstimulasi titik-titik tertentu dalam tubuh. Tujuan akupresure untuk merangsang kemampuan alami menyembuhkan diri sendiri dengan cara mengembalikan keseimbangan energi positif tubuh (Julianti dkk, 2020).

Terapi akupresur dapat digunakan untuk penyembuhan dismenore dengan menggunakan teknik memijat pada titik meridian bagian tubuh tertentu. Salah satu titik yang dapat mengatasi dismenore adalah titik sanyinjiao. Titik *sanyinjiao* atau SP 6 yang termuat dalam penelitian Ningtyas dan Astiti (2024) signifikan digunakan untuk mengurangi nyeri melalui respon IL-2, 5-HT dan substansi P dalam darah. Hasil penelitian Wajo dan Sholihah (2023) menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi akupresure titik *sanyinjiao* (SP 6) terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore primer. Penelitian yang dilakukan oleh Rifiana dkk (2023) di SMPN III Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan yaitu terdapat pengaruh akupresur terhadap *Dismenore* pada remaja putri dengan *p value* 0,000.

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali, dengan kasus disminore pada remaja diperkirakan mencapai 22.965 jiwa (Dinkes, 2023). Dismonore sering terjadi pada siswa SMP sehingga peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Angkasa Tuban mendapatkan data bahwa sebanyak 75% remaja putri mengalami disminore pimer. Disminore primer yang dialami oleh remaja putri sampai mengganggu aktifitas belajar dan kegiatan lainnya. Wawancara peneliti dengan siswa yang mengalami disminore primer mengatakan cara mereka untuk mengatasinya adalah dengan meminum obat pengurang rasa sakit, meminum minuman botol pengurang rasa nyeri, beristirahat dirumah dan ada yang membiarkan rasa disminore yang dirasakan serta belum ada yang mengatakan melakukan akupresur untuk mengurangi dismonrea primer.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus perbedaan nyeri disminore primer sebelum dan sesudah diberikan

akupresur titik SP 6 pada remaja putri di SMP Angkasa Tuban. Adapun pembaharuan yang peneliti lakukan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu Wajo dan Sholihah (2023) sama-sama menggunakan titik *Sanyinjiao* (SP 6) sedangkan perbedaannya adalah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja putri pada jenjang pendidikan SMP sedangkan Wajo dan Sholihah (2023) menggunakan responden mahasiswi. Perbedaan penelitian ini dengan Rifiana dkk (2023) yaitu penelitian ini memberikan intervensi akupresur titik *Sanyinjiao* (SP 6) sedangkan penelitian Rifiana dkk (2023) memberikan intervensi akupresur titik *hegu* (LI4) sedangkan persamaan adalah sama-sama menggunakan responden siswa SMP.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah nyeri disminore primer sebelum dan sesudah diberikan akupresur titik SP 6 pada remaja putri di SMP Angkasa Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui nyeri disminore primer sebelum dan sesudah diberikan akupresur titik SP 6 pada remaja putri di SMP Angkasa Tuban.

2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nyeri disminore primer sebelum diberikan akupresur Titik SP 6 di SMP Angkasa Tuban.

2. Untuk mengetahui nyeri disminore primer setelah diberikan akupresur Titik SP 6 di SMP Angkasa Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manfaat akupresur terhadap disminore primer.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat terkait cara untuk mengurangi disminore primer secara non farmakologi yaitu dengan menggunakan akupresur.

b. Bagi petugas tenaga kesehatan

Penelitian ini bisa menambah informasi dalam meningkatkan pelayanan kebidanan terkait dengan upaya mengurangi disminore primer secara non farmakologi yaitu dengan menggunakan akupresur.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penerapan ilmu yang di dapatkan dalam perkuliahan ke masyarakat khususnya tentang upaya mengurangi disminore primer secara non farmakologi yaitu dengan menggunakan akupresur.